

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pembelajaran Fikih

a. Pengertian Pembelajaran

Secara etimologi pembelajaran berasal dari kata “ajar” yang artinya petunjuk yang diberikan kepada orang supaya ditiru. Sedangkan “pembelajaran” yang sudah mendapatkan imbuhan *pe* dan akhiran *an* memiliki arti cara, proses dan perbuatan menjadikan individu belajar.¹ Istilah pembelajaran berasal dari serapan arti dari kata Bahasa Inggris *instruction*, yang berarti proses membuat seseorang belajar.²

Banyak tokoh yang berpendapat tentang pengertian pembelajaran diantaranya yaitu pendapat Udin yang mengartikan bahwa yang dimaksud pembelajaran yaitu proses mengenai bagaimana seseorang belajar berdasarkan rancangan yang telah dibuat.³ Bagi Ahmad Sabri, pembelajaran adalah proses kerjasama antara pendidik dan peserta didik untuk menciptakan suasana belajar yang efektif dalam perubahan tingkah laku menjadi lebih baik.⁴ Bagi Shaleh, pembelajaran yaitu kegiatan yang terjadi di dalam situasi dan suasana kegiatan pendidik dengan peserta didik yang disebut dengan interaksi edukatif.⁵

Beberapa pengertian pembelajaran yang dikemukakan oleh para tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran itu terjadi apabila ada sebuah interaksi edukatif antara pendidik dan peserta didik dengan melalui

¹Badan Pengembangan Bahasa dan perbukuan Kementerian Pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Aplikasi Android, edisi kelima, 2016), diakses pada tanggal 12 Agustus 2021, pukul 14.15 WIB.

²Aswan, *Strategi Pembelajaran Berbasis PAIKEM*, Cet. 2 (Yogyakarta: Aswaja Peressindo, 2016), 9.

³Aswan, *Strategi Pembelajaran Berbasis PAIKEM*, 9.

⁴Aswan, *Strategi Pembelajaran Berbasis PAIKEM*, 9.

⁵Nisfu Ema Fatimah dan Nurodin Usman, “Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Fikih Di MI Al-Islam Tonoboyo Kecamatan Bandongan Kabupaten Magelang”, *Jurnal Tarbiyatuna* 8, no. 1, (2017): 11.

perencanaan yang disusun terlebih dahulu guna tujuan belajar siswa tercapai.

Belajar sendiri diartikan sebagai proses berpikir dan merasakan, dimana siswa mempelajari bahan ajar yang telah diberikan oleh guru sehingga terjadi proses perubahan perilaku dan kemampuan diri pada siswa. Hal ini diperkuat oleh Hilgard dan Bower dalam bukunya Muhammad Thobroni dan Arif Mustofa yang berjudul Belajar dan Pembelajaran, menyebutkan bahwa belajar berujung apada perubahan tingkah laku siswa akibat dari pengalaman yang terjadi berulang-ulang terhadap situasi tertentu.⁶

b. Ciri-ciri Pembelajaran

Menurut Wina Sanjaya dalam bukunya Aswan yang berjudul strategi pembelajaran berbasis PAIKEM, pembelajaran memiliki karakteristik, sebagai berikut:⁷

1) Pembelajaran Berarti Membelajarkan Siswa

Dikatakan pembelajaran itu memberlajarkan siswa karena siswa sebagai pusat utama dalam kegiatan untuk dibelajarkan. Siswa dianggap sebagai subjek belajar, dimana siswa dituntut aktif sedangkan guru hanya berperan untuk membimbing dan memfasilitasi siswa dalam mengembangkan bakat, minat dan kemampuan yang dimilikinya. Guru mengarahkan siswa agar aktif mencari, menumukan, menganalisis, merumuskan, memecahkan masalah dan menyimpulkan masalah. Ihsan El Khuluqo mengatakan dalam bukunya, pendidik sudah tidak lagi berperan sebagai pemeran utama dalam pembelajaran, melainkan peserta didik yang menjadi pusat kegiatan. Hal ini memberikan pengertian bahwa pendidik hanya sebagai *manager of learning* (pengelola belajar) yang bertanggung jawab untuk membimbing dan membantu peserta didik.

2) Proses Pembelajaran Berlangsung Dimana Saja

Proses pembelajaran dikatakan bisa berlangsung dimana saja karena sumber belajar bersifat universal. Segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai

⁶Muhammad Thobroni dan Arif Mustofa, *Belajar dan Pembelajaran: Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembengunan Nasional* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 20.

⁷Aswan, *Strategi Pembelajaran Berbasis PAIKEM*, 10.

tempat bagi peserta didik dalam memperoleh pengetahuan dan pengajaran itulah yang dinamakan sumber belajar. Sumber belajar bisa berasal dari manusia, tempat, alam dan benda-benda lainnya. Dimanapun keberadaan siswa yang dapat menjadikannya memperoleh sebuah perubahan maka itu bertanda bahwa pembelajaran telah terjadi.

3) Pembelajaran Berorientasi Pada Pencapaian Tujuan

Tujuan pembelajaran bukan hanya terletak pada penguasaan materi ajar, melainkan pada perubahan tingkah laku siswa. Oleh karena itu penguasaan materi ajar hanya sebagai perantara untuk pembentukan tingkah laku yang lebih luas.

Selanjutnya, Ihsan El Khuluqo memaparkan mengenai ciri-ciri pembelajaran, sebagai berikut:⁸

- 1) Memiliki tujuan, tujaun yang dimaksud yaitu sejumlah kompetensi sebagai hasil belajar peserta didik.
- 2) Terdapat perencanaan desain pembelajaran.
- 3) Terdapat materi belajar yang jelas.
- 4) Melibatkan keaktifan peserta didik sebagai sentral kegiatan.
- 5) Adanya pendidik yang tanggap dan profesional.
- 6) Durasi waktu untuk mencapai tujuan pembelajaran.
- 7) Adanya Evaluasi.

c. Komponen-Komponen Pembelajaran

Pembelajaran memiliki komponen-komponen yang saling berkaitan, diantaranya sebagai berikut:⁹

1) Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran merupakan cita-cita yang ingin di capai dari pelaksanaan pembelajaran. Dengan kata lain tujuan pembelajaran adalah sejumlah kemampuan-kemampuan yang diharapkan dapat dimiliki peserta didik sebagai hasil belajar yang mencakup aspek kognitif, efektif dan psikomotorik.¹⁰

Tujaun pembelajaran memiliki cakupan yang sangat luas, dimana tujuan pembelajaran

⁸Ihsan El Khuluqo, *Belajar dan Pembelajaran Konsep Dasar: Metode dan Aplikasi Nilai-Nilai Spiritual dalam Proses Pembelajaran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 57.

⁹Aswan, *Strategi Pembelajaran Berbasis PAIKEM*, 20-41

¹⁰Ihsan El Khuluqo, *Belajar dan Pembelajaran Konsep Dasar*, 58.

dikelompokan mulai dari jenjang yang luas sampai kepada jenjang yang sempit, seperti tujuan pendidikan nasional (negara), tujuan institusional (lembaga pendidikan), tujuan kurikuler (mata pelajaran) dan tujuan instruksional (pembelajaran). Keempat jenis tujuan pembelajaran tersebut saling berhubungan, karena apabila tujuan terendah tidak tercapai maka tujuan di atasnya juga tidak akan tercapai.

2) Materi Ajar

Materi ajar atau materi pelajaran merupakan bahan yang akan dipelajari oleh peserta didik. Bisa dikatakan materi ajar inilah yang akan menjadi medium pencapaian hasil belajar peserta didik, karena pokok-pokok bahasan materi pelajaran tertuang dalam Standar Kompetensi, kemudian dikembangkan dalam bentuk silabus dan RPP, misalnya materi ajar fikih, akidah akhlak, sejarah kebudayaan Islam, dan lain-lain.

3) Metode Pembelajaran

Metode adalah cara untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam kegiatan pembelajaran, metode sebagai cara yang digunakan pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik dengan berbagai variasi yang disesuaikan dengan karakteristik materi dan kebutuhan peserta didik. Banyak metode yang bisa ditawarkan dalam pembelajaran, seperti metode ceramah, tanya jawab, praktek dan lain sebagainya.

4) Media Pembelajaran

Media berperan sebagai perantara atau pengantar. Dalam pembelajaran, media merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk mempermudah peserta didik dalam memahami materi pelajaran. Macam-macam media pembelajaran dapat berupa visual (gambar, tabel, grafis), audio-visual (gambar bersuara, misalnya video) dan berbasis komputer.

5) Sumber Belajar

Sumber belajar yaitu wahana untuk memperoleh pengetahuan dan pengajaran. Menurut

Asosiasi Teknologi Komunikasi Pendidikan, bahwa sumber belajar meliputi segala hal baik data, orang maupun benda. Lebih lanjut Roestiyah N.K, mengatakan bahwa sumber-sumber belajar dapat berupa: manusia, buku atau perpustakaan, media massa, lingkungan alam, alat, bangunan museum, dan lainnya¹¹

Pemanfaatan sumber-sumber belajar tersebut dalam sebuah pembelajaran bergantung pada kreativitas dan kebijakan pendidik dalam pemilihan dan kesesuaiannya dengan jenis materi pelajaran tertentu.

6) Evaluasi

Evaluasi yaitu kegiatan mengukur dan menilai hasil belajar peserta berdasarkan indikator-indikator tertentu. Terdapat evaluasi proses pembelajaran dan hasil belajar.

d. Prinsip-prinsip Belajar

Prinsip-prinsip belajar sebagai berikut:¹²

1) Perhatian dan Motivasi

Perhatian dan motivasi saling berkaitan. Berawal dari kebutuhan siswa terhadap bahan pelajaran tertentu yang dianggap memiliki nilai penting, sehingga siswa memberikan perhatian dan terdorong untuk belajar terhadap bahan pelajaran tersebut. Oleh karena itu motivasi ada yang berasal dari dalam diri sendiri (*motif intrinsik*) dan bersal dari luar diri (*motif ekstrinsik*).

2) Keaktifan

Keaktifan belajar siswa hanya mampu dipengaruhi oleh siswa itu sendiri, tidak dapat dipaksakan oleh orang lain. Dalam setiap belajar siswa selalu menampakan keaktifanya baik berupa kegiatan fisik (misalnya membaca, menulis dan lainnya) maupun kegiatan psikis (misalnya menganalisis, memecahkan masalah dan lainnya).

¹¹Ihsan El Khuluqo, *Belajar dan Pembelajaran Konsep Dasar*, 61.

¹²Rusman, *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: KENCANA, 2017), 94-97.

3) Keterlibatan Langsung

Belajar yang paling baik adalah belajar dari pengalaman sendiri berdasarkan dari teori Edgar Dale terkait kerucut pengalaman (*cone experience*). Guru bertindak sebagai pembimbing dan fasilitator, sedangkan siswa yang berperan aktif. Keterlibatan siswa tidak hanya pada fisik saja, melainkan juga keterlibatan emosional.

4) Pengulangan

Berdasarkan teori psikologi daya, belajar merupakan melatih daya-daya yang ada pada diri manusia seperti mengamati, menangkap, mengingat, mengkhayal, merasakan, berpikir, dan lain sebagainya. Pengulangan mampu membuat daya tersebut menjadi berkembang.

5) Tantangan

Situasi belajar siswa diibaratkan seperti sebuah medan atau lapangan psikologi oleh Kurt Lewin mengenai teori medan (*field theory*). Siswa dalam mencapai tujuan belajar tentulah dihadapkan pada sejumlah kendala dan hambatan, entah dari sulitnya bahan pelajaran atau dari faktor lain. Hal ini membuat siswa teratantang untuk dapat mengatasi hambatan tersebut hingga tercapai hasil belajar yang diinginkan.

6) Balikan dan Penguatan

Balikan dan penguatan adalah respon dari sebuah kondisi atau stimulus yang diberikan. Apabila siswa dalam kegiatan belajarnya mendapatkan nilai yang bagus maka nilai baik tersebut menjadi dorongan siswa untuk lebih giat belajar lagi. Nilai baik tersebut dapat dikatakan sebagai penguatan positif (*operant conditioning*). Begitupun sebaliknya, apabila siswa mendapatkan nilai kurang baik, maka nilai tersebut dikatakan sebagai penguatan negatif (*escape conditioning*).

7) Perbedaan Individu

Siswa merupakan individu yang unik. Setiap siswa berbeda dengan siswa yang lain dalam belajarnya, baik daya tangkapnya, kefokusannya, dan lain-lain, sehingga perbedaan belajar tersebut mempengaruhi hasil belajar masing-masing siswa.

e. Tugas Dan Fase Perkembangan Manusia dalam Belajar

Sudah menjadi keniscayaan bahwa setiap fase atau tahapan perkembangan manusia selalu berjalan beriringan dengan kegiatan belajar, mulai sejak anak dilahirkan sampai akhir hayat. Dalam hal ini, bukan kegiatan belajar yang ilmiah, melainkan proses belajar yang lebih universal terhadap interaksinya dengan alam sekitar.

Berikut merupakan tugas-tugas yang mengiringi fase-fase perkembangan manusia oleh Robert Havigurat:¹³

1) Tugas Perkembangan Fase Bayi dan Anak-Anak (Masa Usia Pra Sekolah)

Masa bayi berlangsung sejak individu dilahirkan sampai usia sekitar 1 tahun. Sedangkan masa anak-anak yaitu masa perkembangan lanjutan dari masa bayi, yaitu usia 1 tahun sampai usia kurang lebih 5 atau 6 tahun. Ciri perkembangan pada fase ini yaitu adanya perkembangan biologis yang terjadi secara cepat namun secara sosiologis masih terikat dengan lingkungan keluarga, oleh karena itu lingkungan keluarga benar-benar di butuhkan untuk mempersiapkan anak terjun ke lingkungan yang lebih luas terutama lingkungan sekolah. Dalam fase ini terbagi menjadi 2 kategori yaitu masa vital dan masa estetik, sebagai berikut:

a) Masa Vital

Perkembangan anak dalam masa vital merupakan masa belajar anak yang pertama kali setelah kelahirannya dengan menggunakan fungsi biologis. Frued menyebutkan proses belajar di masa ini sebagai masa oral (mulut), karena mulut dipandang sebagai sumber kenikmatan dan merupakan alat satu-satunya untuk melakukan eksplorasi dan belajar.

Kegiatan-kegiatan belajar anak pada masa perkembangan ini seperti, belajar makan makanana keras (misalnya bubur susu, bubur beras, dan lain sebagainya), belajar berdiri dan

¹³Noer Rohamn, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: Kalimedia, Cet 1, 2015), 55-74.

berjalan (misalnya mulai berpegang pada kursi dan tembok), belajar berbicara (misalnya mulai mengucapkan sepenggal kata ibu, bapak, dan lain sebagainya), belajar mengeluarkan benda-benda buangan dari tubuhnya (misalnya meludah, ingus, kencing dan kain sebagainya).

b) Masa Estetik

Masa ini dipandang sebagai masa perkembangan keindahan, dimana anak mulai bereksplorasi dan belajar melalui fungsional panca indranya yang masih tergolong sangat peka.

Kegiatan-kegiatan belajar anak pada masa perkembangan ini seperti, belajar membedakan hal-hal baik dan buruk, belajar membedakan jenis kelamin, belajar sopan santun, belajar mengeja dan membaca, menyusun konsep-konsep sederhana tentang realita sosial dan realita fisik dan belajar mengadakan hubungan emosional dengan selain orangtuanya.

2) Tugas Perkembangan Fase Anak (Pendidikan Dasar)

Pada fase ini, usia anak 6-12 tahun, dimana usia 6-7 tahun adalah masa anak memasuki jenjang pendidikan dasar (SD) sehingga disebut sebagai masa intelektual. Kegiatan-kegiatan belajar anak pada masa perkembangan ini sebagai berikut:

- a) Belajar keterampilan fisik yang diperlukan untuk belajar.
- b) Membina sikap yang sehat (positif) terhadap dirinya.
- c) Belajar bergaul dengan teman sebaya.
- d) Mengembangkan dasar-dasar keterampilan membaca, berhitung.
- e) Belajar mengembangkan konsep-konsep kebutuhan kehidupan sehari-hari.
- f) Mengembangkan kata hati, moralitas, dan sakal nilai yang selaras dengan berbagai norma.
- g) Belajar mencapai kebebasan probadi guna kematangan dirinya.

3) Tugas Perkembangan Fase Remaja

Usia remaja di fase ini yaitu mulai usia 12-21 tahun pada perempuan, dan 13-22 tahun pada laki-laki.

Masa remaja dikenal sebagai masa transisi (peralihan) dari satu keadaan ke keadaan lainnya, yaitu dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Tugas-tugas pada masa perkembangan remaja pada umumnya meliputi pencapaian dan persiapan segala hal yang berhubungan dengan kehidupan masa dewasa

Masa remaja (*adolescence*) bertepatan dengan masa usia jenjang pendidikan menengah (SMP dan SMA) yang terbagi dalam tiga bagian sebagai berikut:

- a) Masa remaja awal; rentang dengan sifat-sifat negatif, baik dalam jasmaniah, mental, prestasi, sikap dan sosial.
 - b) Masa remaja; ditandai dengan mulai adanya dorongan untuk hidup, dan mencari sesuatu yang dipandang bernilai.
 - a) Masa remaja akhir; ditandai dengan terpenuhinya tugas-tugas perkembangan remaja termasuk dalam penentuan jati diri.
- 4) Tugas Perkembangan Dewasa

Usia dewasa berkisar antara 21-40 tahun. Tugas-tugas pada masa dewasa secara umum sudah menjalankan hidupnya sesuai jati diri, dan bertanggung jawab terhadap sejumlah komitmen.

- 5) Tugas Perkembangan Setengah Baya

Masa setengah baya (*middle age*) adalah masa yang berlangsung antara usia 40-60 tahun. Adapun tugas-tugas pada masa setengah baya secara umum yaitu telah mencapai tanggung jawab sosial dan kewarganegaraan secara lebih dewasa.

- 6) Tugas Perkembangan Fase Usia Tua

Fase tua (*old age*) adalah fase terakhir kehidupan manusia yang berlangsung mulai usia 60 tahun keatas yang ditandai dengan ciri adanya perubahan-perubahan kemampuan motorik yang semakin melemah, misalnya melemahnya fungsi otot-otot yang mengangkat seluruh tubuh. Adapun tugas-tugas pada masa usia tua secara umum yaitu memanfaatkan waktu ke arah yang lebih bisa membuat tentram dan bahagia di sisa usianya.

f. Konsep Belajar dan Pembelajaran Menurut Imam Al-Ghazali

Konsep Al-Ghazali terkait belajar merupakan sebuah proses transfer ilmu pengetahuan dari guru ke siswa. Sehingga guru atau syekh sangat penting dalam proses belajar. Tujuan belajar menurut Al-Ghazali diarahkan pada hal-hal ukhrawi agar siswa memiliki iman yang kuat dan terhindar dari ambisinya yang berhubungan dengan dunia.¹⁴

Konsep belajar oleh al-Ghazali seperti yang diuraikan di atas menjadi tanda bahwa ilmu pengetahuan yang didapatkan dari belajar akan benar-benar didapatkan oleh siswa manakala jiwa atau ruh siswa dalam keadaan bersih. Ketika hati siswa bersih, disamping itu juga pikiran yang bersih dan fisik yang siap menerima ilmu, maka ilmu itu akan didapatkan dengan mudah, Allah sang pemilik ilmu akan memberikan kemudahan dalam memperoleh ilmu. Al-Ghazali menyatakan bahwa belajar itu hukumnya wajib dan harus diiringi dengan niat ikhlas semata-mata untuk mencari ridho Allah.

Dalam belajar dan pembelajaran, al-Ghazali mengajarkan bahwa belajar adalah proses memanusiakan manusia melalui berbagai ilmu pengetahuan yang disampaikan secara bertahap, dimana proses pembelajarannya itu menjadi tanggung jawab orang tua dan masyarakat menuju pendekatan diri kepada Allah SWT. menjadi manusia sempurna.

Konsep belajar dan pembelajaran menurut Al-Ghazali sebagai berikut:

- 1) Belajar dan Pembelajaran adalah Proses Memanusiakan Manusia

Manusia mempunyai kemampuan untuk belajar secara alami. Belajar akan bermakna jika siswa melakukan, bertanggung jawab, berinisiatif, percaya diri, kreatif, introspeksi diri, dan terbuka.

- 2) Waktu Belajar Seumur Hidup

Belajar dilakukan manusia sejak penciptaannya sampai akhir hayat, bahkan proses belajar anak sudah

¹⁴Asep Hermawan, “Konsep Belajar dan pembelajaran Menurut Al-Ghazali”, *Jurnal QATHRUNA* 1, no. 1, (2014): 92.

didapatkan sejak masih dalam kandungan melalui rangsang-rangsangan yang berasal dari luar perut Ibu.

g. Pembelajaran Fikih

Kata fikih berasal dari kata *faqih*-*yafqahu*-*fighan* yang memiliki makna mengerti atau paham.¹⁵ Sedangkan secara terminologi, fikih yaitu memahami hukum syari'at Islam dari sumber dalil yang jelas terkait segala mengenai segala perbuatan manusia.¹⁶ Pandangan Al-Ghazali mengenai pemahaman hukum syara' meliputi hukum wajib, haram, mubah, sunnah, makruh, shahih, dan lain-lain. Dapat disimpulkan bahwa jangkauan fikih itu sangat luas, yakni membahas masalah hukum Islam dan peraturan-peraturan yang berhubungan dengan kehidupan manusia.

Pembelajaran fikih merupakan proses belajar mengajar oleh pendidik untuk membelajarkan peserta didik pada materi-materi fikih seperti ibadah dan mu'amalah dengan menggunakan strategi dan metode tertentu. Materi ibadah dalam pembelajaran fikih diharapkan mampu menambah ketebalan iman sehingga peserta didik mengetahui dan memahami tugas dan kewajibannya sebagai seorang hamba terhadap penciptanya (Allah SWT.), begitupun dengan materi mu'amalah diberikan agar peserta didik mengetahui dan memahami bagaimana dia harus berperilaku dengan sesama manusia.

Keberhasilan pembelajaran fikih oleh peserta didik dapat diukur melalui kemampuan peserta didik dalam mengetahui hukum Islam (kognitif), mampu menerima dan mentaati hukum (afektif), dan mampu terampil melaksanakan suatu hukum (psikomotorik).¹⁷ Mengetahui hukum berarti peserta didik mengetahui hukum sesuatu. Mentaati hukum berarti peserta didik mau menerima dan mematuhi ketentuan hukum yang telah ditentukan Allah SWT. Sedangkan terampil melaksanakan hukum berarti

¹⁵Asma Saree dan Mohammad Ahyan Yusuf Sya'bani, "Implementasi Pembelajaran Fikih Pada Siswa Mattayom 1 (SMP) Pratiphawitaya Yala Thailand Selatan", *Jurnal TAMADDUN* 21, no. 1, (2020), 8.

¹⁶Nasirudin, "Pendidikan Fikih Berbasis Kompetensi", *Jurnal Pendidikan Islami* 14, no. 1, (2005): 34.

¹⁷Nasirudin, "Pendidikan Fikih Berbasis Kompetensi", 35.

peserta didik mahir mengaplikasikan hukum di kehidupan sehari-hari.

h. Ruang Lingkup Pembelajaran Fikih

Objek pembahasan dalam ilmu fikih meliputi ibadah, mu'amalah dan 'ubudiyah.

1) Ibadah

Pada bagian ibadah mencakup segala persoalan mukallaf yang berkaitan dengan hubungannya dengan Allah SWT. seperti sholat, puasa, haji dan lain sebagainya.

2) Mu'amalah

Pada bagian mu'amalah mencakup segala persoalan yang berhubungan dengan harta, seperti jual beli, sewa menyewa, pinjam meminjam, amanah dan harta peninggalan serta munakahat dan siyassah.

3) 'Ubudiyah

Pada bagian 'ubudiyah mencakup segala hal persoalan yang menyangkut tindak pidana, seperti pembunuhan, pencurian, perampokan, pemberontakan dan lain sebagainya. Bagian 'ubudiyah juga membicarakan tentang hukuman-hukuman, seperti qishas, had dan ta'zir.¹⁸

i. Pembelajaran Fikih di Pondok Pesantren

Mengingat pondok pesantren adalah tempat yang paling efektif untuk memperdalam ajaran Islam (*tafaqquh fiddin*) dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari, maka pesantren tentunya memiliki tujuan yang dirumuskan dengan jelas sebagai acuan program-program pendidikan yang diselenggarakannya.

Secara umum tujuan pendidikan pesantren yaitu untuk mendidik santri yang mandiri.¹⁹ Produk yang dimaksud adalah lulusan para santri yang benar-benar memiliki ruh atau jiwa sebagai seorang santri yang mandiri, bertakwa, berakhlakul karimah dan bersih hati.

Salah satu ciri khas dari pesantren yaitu sistem kurikulumnya yang belum dirumuskan secara tertulis

¹⁸Alaiddin Koto, *Ilmu Fikih dan Ushul Fikih*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2004), 5.

¹⁹Hadi Purnomo, *Managemen Pendidikan Pondok Pesantren* (Yogyakarta: Bildung Pustaka Utama, 2017), 29.

terkait tujuan pendidikan pesantren. Kurikulum pesantren sepenuhnya menjadi hak kiai dalam mendesain pola pendidikan dan pembelajaran pesantren. Semuanya bergantung pada kiai, mulai dari jadwal, metode, media dan sumber belajar terkait pemilihan kitab apa yang akan digunakan dalam pembelajaran. Pembelajaran fikih di pesantren pada umumnya dalam bentuk kajian-kajian, dimana muncul sebuah pola interaksi antara santri dan kiai/ustadz (pengajar) dengan menggunakan metode tertentu.

Ilmu fikih merupakan ilmu yang sangat ditekankan dalam pengajaran di pesantren. Karena ilmu fikih menjelaskan dan memberi kepehaman kepada kita terkait hal-hal yang dilarang dan tindakan-tindakan yang dianjurkan. Bahkan fenomena pengaplikasian kurikulum di pesantren, ilmu fikih menjadi “menu wajib” bagi para santri, mulai dari sumber belajarnya yang menggunakan kitab fikih paling dasar hingga ke tingkatan yang lebih tinggi, seperti kitab fikih dasar yaitu *Safinatun Najah* karya dari Syaikh Salim bin Sumair Al Hadrami.

2. Kitab *Safinatun Najah*

a. Biografi Pengarang Kitab *Safinatun Najah*

Kitab *Safinatun Najah* ditulis oleh Syaikh Salim bin Sumair Al Hadrami. Beliau memiliki nama lengkap Syekh Salim bin Abdullah bin Saad bin Abdullah bin Sumair al-Hadrami asy-Syafi'i.²⁰ Beliau dilahirkan di salah satu desa di kawasan Hadhromaut Yaman yaitu “Desa Dzi Ashbuh” sehingga dinisbatkan namanya ke al-Hadromi dan pada akhirnya beliau pindah dan meninggal di Batavia (Jakarta) sehingga dinisbatkan namanya ke Al-Jawi. Sosoknya yang begitu masyhur sebagai ulama tidak heran apabila beliau dikenal dengan nama yang berbeda sesuai dengan penisbatan nama yang diberikan. Beliau dikenal sebagai seorang ulama' ahli fikih (*al-faqih*), qari', pengajar (*al-mu'allim*), hakim agama (*al-qodhi*), ahli politik (*as-siyasi*) dan juga ahli dalam bidang kemiliteran (*al-khobir bisysyu'unil 'askariyah*).

²⁰Abu razin Al-Batawiy, *Terjemah Matan Safinatun Najah (Dasar-Dasar Fikih Madzhab Syafi'i)*, (Maktabah Ar-Razin, 2011), 1.

Syekh Salim memulai pendidikan agama dengan belajar Al-Qur'an di bawah bimbingan ayahnya yang juga merupakan ulama besar, yaitu Syekh Al-Allamah Abdullah bin Sa'ad-bin Sumair, hingga beliau mampu membaca Al-Qur'an dengan benar dan menjadi qori' hingga akhirnya beliau mendapat gelar "*al-Mu'allim*". karena beliau menjadi pengajar Al-Qur'an. Beliau disamping belajar ilmu-ilmu syariat dengan ayahnya juga kepada beberapa ulama Hadhromaut pada abad ke-13 Hijriyah, seperti: As-Sayyid Umar bin Saqqof bin Muhammad bin Umar bin Thoha ash-Shofi, as-Sayyid Umar bin Zain bin Suamith dan lain-lain.²¹ Beliau menekuni mazhab Syafi'i hingga menjadi pakar dalam ilmu fikih mazhab Syafi'i.

Syekh salim menyebarkan ilmu dan mengajarkannya. Banyak para murid yang datang kepadanya untuk mempelajari dan memahami penjelasannya. Sebagian dari murid beliau yaitu: As-Sayyid Al-Habib Abdullah bin Thoha Al-Haddar Al-Haddad, dan As-Syaikh Al-Faqih (ahli dalam ilmu fikih) Aly bin Umar Baghouzah. Kemasyhuran nama beliau dan cahaya ilmunya yang mencorong beliau banyak mendapatkan pujian dari ulama-ulama yang berpangkat sesepuh seperti guru beliau sendiri, Asy-Syekh Al-Allamah Abdullah bin Sa'ad bin Sumair (yang sangat alim dan pintar).

Syekh Salim juga ahli politik dan militer, sehingga beliau dekat dengan sultan dalam sebuah daulah Islamiyah di Hindia. Akhirnya beliau memutuskan untuk meninggalkan Hindia dan hijrah ke Jawa. Sejak itulah beliau menjadi bagian dari masyarakat Jawa dan menjadi kiyai terkemuka di sana.

Syekh Salim meskipun ahli dalam berbagai bidang dan banyak terlibat dalam berbagai kegiatan, namun beliau tetaplah menjadi ulama yang lurus, bertakwa, banyak berdzikir dan gemar membaca Al-Qur'an, bahkan dikisahkan beliau pernah thawaf di Baitullah dengan mengkhawatamkan Al-Qur'an. Beliau wafat di batavia (Jakarta) pada tahun 1271 Hijriyah dengan meninggalkan banyak karya, seperti Kitab *Safinatun Najah Fiima Yajibu*

²¹Syekh Salim bin Abdullah bin Sa'ad bin Abdullah bin Sumair al-Hadhromi asy-Syafi'i, *Safinatun Najah*, (Jeddah: Dar al-Minhaj, 2009), 10.

'Ala Abdi li Maulah, Kitab *Al-Fawaid Al-Jaliyyah Fiz-Zajri 'An Ta'athil Hiyal Ar-Ribawiyah* (faedah-faedah yang jelas mengenai pencegahan melakukan hilal-hilal ribawi), sebuah kitab yang mengecam rekayasa (hilah) untuk memuluskan praktek riba.

b. Deskriptif Isi Kitab *Safinatun Najah*

Kitab *Safinatun Najah* memiliki nama lengkap "*Safinatun Najah Fiima Yajibu 'Ala Abdi li Malah*" (perahu keselamatan di dalam mempelajari kewajiban seorang hamba kepada Tuhanya) yang ditulis oleh Syekh Salim bin Abdullah bin Sa'ad bin Sumair Al-Hadhrani (ahli fikih dan tasawuf yang bermazhab Syafi'i). Kitab ini walaupun kecil bentuknya namun menjadi favorit bagi pembelajaran fikih dasar di pondok pesantren. Kitab *Safinatun Najah* memuat pengetahuan dasar fikih Imam Syafi'i sebagai modal dasar bagi peserta didik untuk mendalami ilmu fikih secara lebih jauh lagi nantinya.

Pembahasan kitab *Safinatun Najah* tersusun secara rapi dalam beberapa bab yang membahas permasalahan ushuludin dan fikih dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami. *Bab pertama* tentang dasar-dasar syari'at, *bab kedua* tentang bersuci, *bab ketiga* tentang sholat, *bab keempat* tentang pengurusan jenazah, *bab kelima* tentang zakat dan *bab keenam* tentang puasa yang dilengkapi oleh Syekh Nawawi Al-Bantani sebagai bab tambahan di dalam kitab *Safinatun Najah*.²²

3. Perilaku Keberagamaan Peserta Didik

a. Pengertian Perilaku Keberagamaan Peserta Didik

Perilaku memiliki arti tindakan, sikap, perbuatan. Menurut Thaha, perilaku itu mencakup semua kegiatan atau aktifitas manusia baik yang dapat diamati maupun tidak sebagai hasil dari respon atau stimulus dari luar²³. Bisa dikatakan juga bahwa perilaku merupakan sebuah kecenderungan untuk bertindak sebagai akibat dari keyakinan seseorang terhadap suatu obyek. Apabila seseorang yakin terhadap suatu obyek itu bernilai baik atau buruk, maka

²²Nor Kandir, *Safinatun Najah Matan dan Terjemah*, (Pustaka Syabab, 2017), 5-8.

²³Fery Diantoro, "Manajemen Peserta Didik Dalam Pembinaan Perilaku Keberagamaan", *Jurnal Cendekia* 16, no. 2, (2018): 416.

melahirkan sebuah tindakan yang berhubungan dengan hal tersebut.

Perilaku juga dapat dikatakan sebagai akhlak, suatu tindakan kebiasaan seseorang yang telah tertanam dalam jiwa. Akhlak berasal dari bahasa Arab *khuluqun* yang berarti perangai, tabiat, adat. Disamping itu juga berasal dari kata *khalqun* yang berarti kejadian, buatan, ciptaan. Sehingga dapat diartikan bahwa akhlak adalah perangai, adat dan tabiat atau sistem perilaku yang dibuat.²⁴ Dengan demikian, akhlak cenderung diperbuat secara spontan tanpa berpikir terlebih dahulu yang diwujudkan dalam tingkah laku atau perbuatan.

Keberagamaan berasal dari kata dasar “agama”. Kata agama berasal dari bahasa sansekerta, terdiri dari “a” yang berarti tidak dan “gama” yang berarti kacau. Sehingga “agama” berarti tidak kacau (teratur).²⁵ Dengan beragama kehidupan seseorang tidak akan terasa kacau namun akan selalu tertata beraturan. Prof. Leuba memberikan pengertian agama sebagai peraturan Allah SWT. baik perintah maupun larangan yang dapat mendorong manusia berakal untuk melaksanakan atau meninggalkan guna mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.²⁶

Berdasarkan dua kata di atas, dapat dikatakan bahwa perilaku keberagamaan merupakan aktivitas kehidupan sehari-hari yang dilakukan oleh seseorang yang terlahir sebagai dorongan dari agama yang dianutnya.²⁷ Agama yang dimaksud di sini adalah agama Islam, sehingga setiap muslim baik dalam berfikir, berisikap dan bertindak diperintahkan untuk berpedoman pada ajaran agama Islam. Sesuai pada keterangan di atas, bahwa perilaku dapat disamakan dengan akhlak, dalam hal ini perilaku keberagamaan merupakan akhlak seseorang muslim dalam menjalankan serangkaian kepercayaan dan ritual ibadah agama Islam, bagaimana tata

²⁴Syaepul Manan, “Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan dan Pembiasaan”, *Ta’lim: Jurnal pendidikan Agama Islam* 15, no. 1, (2017): 51.

²⁵Basir, “Kemiskinan dan Perilaku Keberagamaan Masyarakat Desa (Studi Kasus Desa Embonatanana)”: 54.

²⁶Jirhannudin, *Perbandingan Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010), 3.

²⁷Nurzannah, “Analisis Perilaku keberagamaan Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara”, *HIJRI: Jurnal Manajemen Pendidikan dan Keislaman* 6, no. 1, (2017), 150.

cara mereka dalam beribadah akan menjadi tabiat tersendiri bagi dirinya dalam jangka panjang karena sebuah kebiasaan sehingga akan terlahir menjadi bentuk ibadah dengan wajah yang arif dan benar pada kehidupan sehari-hari.

Perilaku keberagamaan dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia, baik diwujudkan dalam aktifitas ritual (ibadah) maupun aktifitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural atau ghaib yang terjadi di dalam hati seseorang. Perilaku keberagamaan lahir karena adanya rasa percaya terhadap keberadaan Allah dan rasa penghambaan terhadap sang pencipta dalam menjalankan kewajibannya. Menurut peneliti, perilaku keagamaan adalah cara manusia dalam memahami dan menjalankan agamanya yang tentunya melibatkan pikiran, hati dan tindakan yang diorientasikan kepada Allah SWT.

Peserta didik merupakan subjek yang berposisi sebagai pusat utama dalam proses belajar mengajar, sehingga peserta didik menjadi tumpuan perhatian dalam perubahan perilaku sebagai hasil belajar, khususnya pada perilaku mereka dalam menjalankan keagamaan mereka.

b. Macam-macam Perilaku Keberagamaan Peserta Didik

1) *Hablun Min Allah* (Hubungan dengan Allah)

Akhlak manusia terhadap Allah dapat dibuktikan dengan cara betaqwa yaitu menjalani segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. selain itu juga tidak menyekutukan Allah, beribadah, bertaubat, berdoa', bersyukur atas nikmat yang telah diberikan, ridha dan ikhlas terhadap segala keputusan-Nya, serta selalu mencari keridhaan-Nya.

2) *Hablun Min An-Nas* (Hubungan dengan Manusia)

Manusia sebagai makhluk sosial yang selalu berhubungan dan membutuhkan manusia lain diharuskan memiliki akhlak yang baik dalam berinteraksi. Adapun bentuk akhlak manusia terhadap sesama manusia sebagai berikut:

a) Terhadap Orang Tua

Berbuat baik kepada orang tua yaitu Ibu dan Bapak merupakan akhlak yang paling mulia. Allah mewajibkan kepada seorang muslim untuk senantiasa berbuat baik kepada orang tua, bahkan perintah

menyembah Allah sering kali diiringi perintah untuk berbuat baik kepada orang tua.

b) Terhadap Orang yang Lebih Tua

Dikatakan orang yang lebih tua apabila usia, ilmu, ketakwaan dan kemuliaannya lebih tinggi dari kita. Bentuk perbuatan akhlak yang baik terhadap orang yang lebih tua seperti menghormati, menghargai dan mengajak musyawarah.

c) Terhadap Teman Sebaya

Teman sebaya bisa dalam kategori teman seumuran maupun teman yang sudah akrab. Bentuk perbuatan akhlak yang baik terhadap teman sebaya dapat ditunjukkan dengan tetap menjaga silaturahmi antar sesama dan menjalin hubungan baik dengan saling mengasihi dan memiliki, seperti saling mengucapkan dan menjawab salam, saling menyapa, menjenguk teman yang sakit, mendo'akan teman yang bersin, dan saling menolong.

d) Terhadap Orang yang Lebih Muda

Perbuatan akhlak yang baik terhadap orang yang lebih muda dapat diwujudkan dengan rasa kasih sayang dan tetap menjaga perasaan, tidak berbuat seenaknya sendiri, seperti mengasihi, melindungi, menjaga dan membimbingnya.

3) *Hablun Min Alam* (Hubungan dengan Alam)

Aspek alam mencakup segala sesuatu yang berada di sekitar manusia, baik yang bernyawa maupun tidak. Keyakinan manusia terhadap keberadaan alam dan segala komponen yang berada di dalamnya bahwa semuanya milik Allah akan melahirkan perilaku dan tindakan yang baik. Bentuk akhlak manusia kepada lingkungan alam dapat ditunjukkan dengan cara menjaga kelesatarikan alam dan kebersihan lingkungan.

c. **Indikator Perilaku Keberagamaan**

Agama atau *religi* bukanlah merupakan sesuatu yang tunggal namun terdiri dari beberapa aspek. Oleh karena itu, keberagamaan (*religiusitas*) terdiri dari lima aspek atau

indikator seperti yang diungkapkan oleh Glark dan Stark, yaitu:²⁸

Pertama, dimensi keyakinan atau iman (*the ideological dimension*), yaitu sejauh mana seseorang menerima dan meyakini ajaran agama seperti kepercayaannya terhadap rukun iman yang meliputi iman kepada Allah, malaikat, rasul, hari akhir dan qadha dan qadar (takdir). Dalam Islam, dimensi ini disebut dengan rukun iman.

Kedua, dimensi praktek agama atau ritual (*the ritual dimension*), yaitu tingkatan sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban-kewajiban ritual beragama. Dalam Islam, dimensi ini dikenal dengan rukun Islam yang dimulai dengan membaca syahadah, mendirikan sholat, membayar zakat, melaksanakan puasa, dan menjalankan haji bagi yang mampu.

Ketiga, dimensi pengamalan dan pengahayatan (*the experiential dimension*), yaitu sejumlah perasaan dan pengalaman keagamaan yang pernah dirasakan dan dialami. Misalnya merasa dekat dengan Tuhan, merasa takut apabila berbuat dosa, merasa do'anya dikabulkan. Dalam Islam, dimensi ini dikenal dengan tasawuf.

Keempat, dimensi pengetahuan (*the intellectual dimension*) yaitu sejauh mana seseorang mengetahui ajaran-ajaran agama. Di dalam Islam, dimensi ini disebut dengan dimensi ilmu agama seperti fikih, tauhid, tasawuf dan lain sebagainya.

Kelima, dimensi konsekuensi (*the consequential dimension*) yaitu dimensi yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang sebagai akibat dari ajaran agama Islam, misalnya menjenguk orang sakit, ta'awun, berinfaq dan lain sebagainya.

d. Macam-macam Metode Penanaman Perilaku Keberagamaan

Adapun metode penanaman perilaku keberagamaan atau akhlak, sebagai berikut:²⁹

1) Metode Keteladanan (*Uswatun Hasanah*)

Keteladanan merupakan metode penanaman akhlak yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam membentuk

²⁸Kasan Bisri, "Religiusitas Mahasantri Semarang", *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 5, no. 1, (2019): 46.

²⁹Amin Zamroni, "Strategi Pendidikan Akhlak Pada Anak", *SAWWA* 12, no. 2, (2017): 254-257.

moral, spiritual dan sosial peserta didik. Pendidik sebagai sentral perhatian oleh peserta didiknya, oleh karena itu pendidik adalah harus bisa menjadi contoh yang baik, karena peserta didik akan meniru tingkah laku dan sopan santunya.

2) Metode Pembiasaan

Pembiasaan merupakan metode penanaman akhlak dengan mendidiki, melatih dan membimbing anak secara perlahan dan kontinue serta berulang-ulang. Sejak kecil anak harus dibiasakan untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang baik, dilatih untuk berperilaku baik dan diajarkan sopan santun agar tertanam jiwa yang kaya moral dan kokoh iman. Al-Ghazali dalam bukunya yang berjudul *Ihya Ulumuddin* telah menyebutkan “*melatih anak-anak adalah urusan yang harus diprioritaskan dari urusan lainnya*”. Hal itu mengandung arti betapa pentingnya metode pembiasaan bagi anak-anak.

3) Metode Nasehat

Nasihat sebagai metode pendidikan karena nasihat mampu mengena dan membuka hati anak. Apabila nasehat memasuki jiwa yang bening, hati terbuka, dan akal yang bijak, maka akan mendapatkan tanggapan yang cepat dan meninggalkan bekas yang mendalam pada jiwa anak dan berpengaruh pada perilaku anak.

4) Metode Perhatian atau Pengawasan

Metode perhatian diberikan dengan mencurahkan, memperhatikan dan senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan kematangan dirinya. Apabila perhatian diberikan penuh oleh pendidik, maka peserta didik akan merasa dirinya ada dan terdorong untuk lebih bersemangat dalam belajar.

5) Metode Hukuman

Metode hukuman diberikan oleh pendidik apabila terdapat kesalahan atau kekeliruan pada peserta didik dengan tujuan untuk meluruskan dan memberikan dukungan yang lebih. Dengan adanya hukuman, anak akan muncul rasa penyesalan dan jera, sehingga hukuman menghasilkan suatu kedisiplinan pada anak.

e. **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Peserta Didik**

Perilaku seseorang tidak secara sepenuhnya dibawa sejak dilahirkan, akan tetapi harus dipelajari selama

perkembangan hidupnya, oleh karena itu lingkungan sangat berpengaruh terhadap kualitas kepribadian seseorang. Orangtua sebagai subjek pertama yang memberikan pendidikan pada anak hendaknya selalu memberikan arahan yang baik dan benar agar perkembangan fungsional fisik berjalan secara optimal. Pendidikan agama juga harus ditanamkan oleh orangtua kepada anak sejak usia dini, bahkan sejak masih dalam kandungan.

Jiwa beragama atau kesadaran beragama merujuk pada aspek rohaniah seseorang yang berkaitan dengan keimanan kepada Allah dan pengaktualisasiannya melalui peribadatan kepada Allah dan mu'amlah kepada sesama, sehingga terbentuk akhlak atau moral beragama yang baik. Keimanan kepada Allah dan aktualisasi dalam ibadah dan berbagai perilaku beragama merupakan hasil dari internalisasi, yaitu proses pengenalan, pemahaman, dan kesadaran pada diri seseorang terhadap nilai-nilai agama. Proses terbentuknya akhlak atau moral tersebut dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu intern dan ekstern.³⁰

1) Faktor Intern

Faktor intern merupakan faktor yang datang dari diri sendiri yaitu fitrah yang suci berupa bakat bawaan dari lahir. Setiap anak yang lahir ke dunia telah membawa naluri keagamaan yang nantinya akan mempengaruhi dirinya yang turut membentuk akhlak atau moral, diantaranya adalah:

a) Naluri (*Insting*)

Insting adalah kesanggupan untuk melakukan hal-hal tertentu secara tidak sadar³¹ Para ahli psikologi menerangkan berbagai naluri yang terdapat pada diri manusia yang menjadi pendorong tingkah lakunya, seperti naluri makan, naluri berjodoh, naluri keibuan, naluri berjuang dan lain sebagainya.

b) Kebiasaan

Kebiasaan adalah perbuatan yang selalu di ulang-ulang sehingga menjadi mudah dikerjakan. Kebiasaan dipandang sebagai fitrah kedua setelah insting, karena 99% perbuatan manusia terjadi karena kebiasaan,

³⁰Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1993), 57.

³¹Kartini Kartono, *Psikologi Umum*, (Bandung: Mandar Maju, 1996),

misalnya makan, minum, mandi, cara berpakaian dan lain sebagainya.

c) Keturunan

Keturunan adalah sifat-sifat bawaan yang didapatkan dari orangtuanya atau seseorang yang masih ada hubungan darah denganya.

d) Keinginan atau Kemauan Keras

Kemauan keras atau kehendak merupakan fungsi jiwa untuk dapat mencapai sesuatu yang berasal dari kekuatan dalam.³² Kehendak akan membuat seseorang mampu bekerja keras dan dipandang hebat oleh orang lain. Dari kehendak itulah bisa menjelma menjadi niat yang baik atau buruk, sehingga perbuatan atau perilaku menjadi baik dan buruk karena kehendak tersebut.

e) Hati Nurani

Hati nurani adalah suatu kekuatan yang ada pada dalam diri manusia untuk mendorong atau mencegah tindakan.

2) Faktor Ekstern

Faktor ekstern merupakan faktor yang datang dari luar yang mempengaruhi kelakuan dan perbuatan seseorang. Faktor ekstern tersebut diantaranya adalah:

a) Faktor Keluarga

Pendidikan keluarga merupakan dasar bagi pembentukan jiwa keagamaan. Keluarga adalah lembaga pendidikan pertama dan utama yang diberikan oleh orang tua. Orang tua memberikan bimbingan dan pengalaman kepada anak baik melalui penglihatan maupun pembinaan menuju tingkah laku yang baik. Dengan demikian, orang tua merupakan pusat kehidupan rohani anak dan memberikan pengaruh yang besar dalam pembentukan akhlak di masa yang akan datang.³³

b) Faktor Sekolah

Sekolah merupakan lingkungan kedua setelah pendidikan keluarga, begitupun guru sebagai orang tua kedua bagi anak. Di dalam sekolah diberikan beberapa pendidikan seperti pembentukan sikap, kebiasaan,

³²Agus Sujanto, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Aksara Baru, 1985), 93.

³³Munir Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Palopo: Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo, 2018), 51.

kecakapan dan lainnya. belajar bekerja sama dengan sesama teman, melaksanakan tuntutan-tuntutan dan contoh yang baik.

c) Faktor Lingkungan atau Masyarakat

Masyarakat merupakan kumpulan individu dalam kelompok yang hidup bersama menempati daerah tertentu dan mengikuti suatu cara hidup atau budaya tertentu.³⁴ Masyarakat merupakan faktor ekstern yang juga berpengaruh dalam pembentukan akhlak anak karena keberadaannya membentuk pola interaksi yang saling mempengaruhi. Dapat disimpulkan bahwa kualitas perkembangan anak sangat bergantung pada kualitas akhlak anggota masyarakat itu sendiri.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu yaitu bagian yang mengemukakan teori yang relevan dengan masalah yang diteliti. Belum ditemukan oleh peneliti terkait judul yang sama, namun peneliti berupaya untuk menemukan kajian yang berkaitan dengan topik permasalahan yang ada relevansinya dengan judul penelitian ini. Tujuan peneliti mengupayakan hal tersebut untuk menghindari adanya pengulangan dari hasil penelitian-penelitian terdahulu. Adapun kajian penelitian terdahulu dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk tabel, sebagai berikut:

Tabel 2.1.
Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1	Zumrotul Khoiriyah pada tahun 2019	Pengaruh Pembelajaran Kitab <i>Safinatun Najah</i> Terhadap Perilaku keberagamaan Peserta Didik di	Terdapat hubungan yang positif antara pembelajara n kitab <i>Safinatun Najah</i> dengan perilaku keberagama	Sama-sama tentang pembelajar an kitab <i>Safinatun Najah</i> dalam pengaruhn ya terhadap	a. Metode - Penelitian Terdahulu: Kuantitatif - Penelitian Peneliti: Kualitati

³⁴Munir Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, 57.

No	Nama	Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
		SMK Ihyaul Ulum Dukun Gresik	an peserta didik. Terdapat 13,2 % variabel perilaku keberagamaan dipengaruhi oleh variabel pembelajaran PAI dan sisanya 86,8 % dipengaruhi oleh variabel lainya diantaranya faktor keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat dan lain sebagainya. Dan diperoleh hasil angket bahwa pengaruh pelaksanaan pembelajaran kitab <i>Safinatun Najah</i> terhadap perilaku	perilaku keberagamaan peserta didik.	f b. Lokasi penelitian - Penelitian terdahulu dilakukan di lokasi SMK Ihyaul Ulum Dukun Gresik. - Penelitian yang dilakukan oleh peneliti berlokasi di pondok pesantren Al-Ghuroba' Tumpangkrasak Jati Kudus

No	Nama	Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
			keberagaman peserta didik SMK Ihyaul Ulum Dukun Gresik tergolong “cukup baik” dengan hasil analisis melalui prosentase diperoleh 59 %.		
2	Putri Dewi Indah pada tahun 2018	W Implementasi Pembelajaran Kitab Kuning Sebagai Upaya Peningkatan Religiusitas Peserta Didik di Pondok Pesantren Tarbiyatul Mubtadiin Bekasi Jawa Timur	Pembelajaran kitab kuning diwajibkan bagi seluruh santri dan dilaksanakan melalui cara kasikal dan non-klasikal dengan menggunakan metode <i>bandongan</i> , <i>sorogan</i> dan <i>sema'an</i> yang diajarkan oleh kiai atau ustadz. Implementasi	- Sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif . - Sama-sama tentang implementasi pembelajaran di pondok pesantren - Terletak pada subjek yang	a. Fokus penelitian - Penelitian terdahulu fokus penelitian pada implementasi pembelajaran kitab kuning dalam meningkatkan religiusitas peserta didik. - Fokus

No	Nama	Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
			<p>pembelajaran kitab kuning terbukti mampu memberikan esensi positif secara berkelanjutan dalam meningkatkan intensitas keimanan dan pemahaman santri tentang materi agama Islam, karena kitab kuning adalah kitab murni yang mengupas ajaran Islam secara detail yang mencakup lima dimensi religiusitas (keagamaan) seperti dimensi akidah, ibadah, amal, ihsan</p>	<p>diteliti yaitu peserta didik atau santri terhadap perilaku keagamaan atau religiusitasnya.</p>	<p>penelitian yang dilakukan oleh peneliti berfokus pada implementasi pembelajaran kitab fikih <i>Safinatu n Najah</i> dalam meningkatkan perilaku keberagamaan peserta didik.</p>

No	Nama	Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
			<p>dan ilmu. Jadi dapat dikatakan bahwa pembelajaran kitab kuning sangat efektif sebagai peningkat religiusitas santri.</p>		
3	<p>Awal Muhammad Syahril pada tahun 2016</p>	<p>Efektivitas Pengajian Kitab <i>Safinatun Najah</i> untuk Membentuk Kemampuan Pemahaman Fikih Peserta Didik di MTs. Firdaus Kalabbiring Kec. Bantimurung Kab. Maros</p>	<p>Pengajian kitab <i>Safinatun Najah</i> pelajaran fikih terbukti efektif dalam membentuk kemampuan pemahaman peserta didik. Hasil analisis diperoleh skor post-test > skor pre-test dengan mean 83,67 > 62,51. Selisih antara keduanya menjadi tanda</p>	<p>Sama-sama tentang kitab <i>Safinatun Najah</i></p>	<p>a. Variabel terikat: - Penelitian terdahulu berupa kemampuan pemahaman peserta didik. - Penelitian yang dilakukan peneliti berupa perilaku keagamaan santri. b. Jenis penelitian: - Penelitian terdahul</p>

No	Nama	Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
			<p>bahwa penerapan pengajian kitab Safinatun Najah terhadap tingkat pemahaman peserta didik jauh lebih efektif.</p>		<p>u menggunakan jenis penelitian kuantitatif - Penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif.</p>
4	<p>Sefta Wulandari pada tahun 2019</p>	<p>Pembelajaran Fikih di Pondok Pesantren Salafiyah Nurul Islam Desa Kecapi Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran</p>	<p>Pelaksanaan pembelajaran fikih dilakukan melalui tahap awalan, inti dan akhir. Pembelajaran juga disampaikan dengan menggunakan bahasa jawa Serang dengan menggunakan kitab Fathul Qorib,</p>	<p>Sama-sama tentang pelaksanaan pembelajaran fikih di pesantren.</p>	<p>a. Objek Penelitian: - Objek penelitian pada penelitian terdahulu lebih fokus dalam pelaksanaan pembelajaran fikih. - Peneliti yang dilakukan</p>

No	Nama	Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
			<p>Fiqhul Wadhi dan kitab kuning lainnya dengan menggunakan metode bandongan, sorogan, ceramah dan praktek. Evaluasi pembelajaran dilakukan secara lisan, tertulis, hafalan dan praktek sehingga santri paham secara kognitif, afektif dan psikomotorik.</p>		<p>n peneliti objek penelitian lebih fokus pada implementasi pembelajaran fikih dalam meningkatkan perilaku keberagamaan santri melalui kitab <i>Safinatu n Najah</i>.</p>
5	Mukhtarddin pada tahun 2011	Pengaruh Pendidikan Agama Terhadap Perilaku keberagamaan Peserta Didik SMA Swasta Di Kota Yogyakarta	Terdapat perbedaan perilaku keberagamaan yang signifikan antara peserta didik yang memperoleh pembelajaran agama dengan	Terletak pada variabel terikat yang sama-sama membahas tentang perilaku keberagaman peserta didik	<p>a. Metode:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Penelitian terdahulu menggunakan jenis penelitian kuantitatif - Penelitian

No	Nama	Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
		a	kurikulum PAI Muhammad iyah dengan kurikulum PAI PIRI. Pelaksanaan pembelajaran agama di sekolah atau PAI telah sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), dimana guru telah menyusun silabus, RPP, melakukan pembelajaran dan penilaian.		n yang dilakukan n peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif .

Berdasarkan penjelasan tabel di atas dapat diketahui secara umum bahwa hal-hal yang sudah dikaji penelitian sebelumnya terkait implementasi pembelajaran fikih Kitab *Safinatun Najah* meliputi *penelitian terdahulu pertama* mengkaji mengenai pembelajaran fikih kitab *Safinatun Najah*, perilaku keagamaan siswa dan pengaruh pembelajaran kitab *Safinatun Najah*. *Penelitian terdahulu kedua* mengkaji mengenai implementasi pembelajaran kitab kuning dan dampak serta efektifitas pembelajaran kitab kuning. *Penelitian terdahulu ketiga* mengkaji mengenai pelaksanaan pengajian kitab *Safinatun Najah*, tingkat pemahaman fikih peserta didik dan efektivitas pengajian kitab *Safinatun Najah* untuk membentuk kemampuan pemahaman fikih peserta didik. *Penelitian terdahulu keempat* mengkaji mengenai pelaksanaan pembelajaran fikih di pondok pesantren Salafiyah Nurul Islam Desa Kecapi Padang Pesawaran. *Penelitian terdahulu keempat* mengkaji mengenai pelaksanaan pendidikan agama, perilaku keberagamaan peserta didik dan pengaruh pelaksanaan pendidikan agama terhadap perilaku keberagamaan peserta didik.

Agar tidak terjadi pengulangan penelitian, maka tentu ada hal yang membedakan skripsi peneliti dengan penelitian terdahulu. Peneliti akan mengkaji mengenai implementasi pembelajaran fikih kitab *Safinatun Najah* dalam meningkatkan perilaku keberagamaan santri baru di pondok pesantren tahfidz putri Al-Ghurobaa' Tumpang Krasak Jati Kudus yang meliputi implementasi pembelajaran fikih yang meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Selain itu, peneliti juga akan mengkaji tentang perilaku keberagamaan santri baru. Kajian yang terakhir oleh peneliti yaitu tentang implikasi pembelajaran fikih dalam meningkatkan perilaku keberagamaan santri baru.

C. Kerangka Berpikir

Santri baru di Pondok Pesantren Tahfidz Putri Al-Ghurobaa' mempunyai perilaku keberagamaan atau cara beragama yang berbeda-beda khususnya dalam praktek wudhu dan sholat yang bisa disebabkan dari latar belakang, pemahaman, dan pengalaman mereka yang berbeda pula terhadap ajaran tersebut. Terkadang guru menjelaskan materi wudhu dan sholat yang sama terhadap murid-muridnya, tetapi jika cara memahaminya berbeda maka bisa mengakibatkan cara beragama yang berbeda pula dalam mempraktekannya. Jika terdapat pemahaman yang salah, maka dikhawatirkan pengamalannya juga salah dan terjadi hal yang fatal.

Hal tersebutlah yang menjadi alasan diadakanya pembelajaran fikih kepada santri baru agar menyamaratakan pemahaman kefikihan tentang wudhu dan sholat mereka karena santri baru masih butuh banyak arahan dan bimbingan lebih lanjut mengenai ilmu fikih khususnya pada kitab *Safinatun Najah*.

Berdasarkan dari problem yang telah peneliti sebutkan di atas, terdapat solusi yang dibuat oleh pondok pesantren yaitu berupa program kegiatan pembelajaran fikih kitab *Safinatun Najah* untuk santri baru. Program dibuat oleh pondok pesantren meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang berisi faktor pendukung dan penghambat santri baru dalam mengikuti pembelajaran fikih.

Dapat peneliti simpulkan, pembelajaran fikih ini merupakan pembelajaran yang sangat penting bagi seseorang dikarenakan membahas mengenai hukum dan cara beribadah di dalam Islam. Adanya implementasi pembelajaran fikih Kitab *Safinatun Najah* santri baru telah mampu menambah wawasan fikih, dapat berwudhu dan sholat dengan benar dan tepat serta dapat memecahkan segala permasalahan fikih sehari-hari khususnya tentang wudhu dan sholat.

Gambar 2.1.
Kerangka Berpikir

